

## Pola Komunikasi Dalam Pelestarian Adat dan Budaya Di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara

<sup>1</sup>Himayatinnufus, <sup>2</sup>Eka Putri Paramitha, Dian Lestari Miharja

<sup>1,2,3</sup>Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

Contact: [himayatinnufus25@gmail.com](mailto:himayatinnufus25@gmail.com)

### ABSTRACT

*The increasingly sophisticated era makes the introduction of cultures easy. There is also a negative impact, namely the erosion of local culture. But in Bayan Village, North Lombok sub-district, they still adhere to their beliefs, customs and local culture. From generation to generation, the existing culture is maintained and preserved. The Bayan people have a way so that their existing customs and culture can be maintained in the midst of an era of IT advancement. It is known that communication is a process of interaction by using information or exchanging information from someone to other people, groups, organizations or other communities. This study uses a descriptive qualitative method involving the Bayan community within the family and community spheres. The results obtained are Communication Patterns in Preserving Customs and Culture in Bayan Village, North Lombok Regency, there are two forms of communication patterns which include communication patterns in the family environment forming Primary Communication Patterns and the community environment which refers to Circular Communication Patterns. In addition, the circular communication pattern also refers to the Jaring Bintang Communication Pattern, namely that communicators and communicants can interact with each other directly with the communicator.*

**Keyrord : patterns of communication, family, indigenous peoples, culture**

### ABSTRAK

Zaman yang semakin canggih membuat pengenalan budaya-budaya dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat dampak negatif juga yakni tergerus budaya lokal. Tapi di Desa Bayan, kecamatan Lombok Utara masih sangat memegang teguh kepercayaan serta adat dan budaya lokalnya. Secara turun temurun, budaya yang ada tetap dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Bayan memiliki cara sehingga adat dan budaya yang ada dapat dipertahankan di tengah era kemajuan IT. Diketahui bahwa komunikasi merupakan proses interaksi dengan menggunakan informasi atau bertukar informasi dari seseorang kepada orang lain, kelompok, organisasi, atau masyarakat lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan masyarakat Bayan lingkup keluarga maupun masyarakat. Hasil yang diperoleh adalah Pola Komunikasi dalam Pelestarian Adat dan Budaya di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara terdapat dua bentuk pola komunikasi yang meliputi pola komunikasi lingkungan keluarga membentuk Pola Komunikasi Primer dan lingkungan masyarakat yang merujuk pada Pola Komunikasi Sirkular. Selain itu, pola komunikasi sirkular juga merujuk pada Pola Komunikasi Jaring Bintang yakni komunikator dengan komunikan dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung dengan komunikator.

**Kata kunci : pola komunikasi, keluarga, masyarakat adat, budaya**

## Pendahuluan

Seiring perkembangan waktu, eksistensi adat dan budaya dalam masyarakat mulai menghilang dan tergerus oleh budaya-budaya luar. Banyak budaya yang berakulturasi dengan budaya luar negeri. Hasil akulturasi ini merubah budaya dan kebiasaan masyarakat di setiap daerah. Keberagaman budaya yang dimiliki setiap daerah tentu saja memiliki ciri khasnya masing-masing serta terdapat budaya-budaya yang masih dipertahankan atau bahkan sudah dilupakan.

Di era zaman yang semakin canggih ini, semakin banyak budaya-budaya maupun kepercayaan yang sudah mulai pudar dan hanya sebagian kecil masyarakat yang masih melakukannya. Hal seperti ini biasanya dapat dilihat atau dibandingkan melalui acara-acara atau budaya dan kepercayaan yang dilakukan. Acara atau kegiatan adat disisipi dengan teknologi baru, antara lain kecimol, nyongkolan yang diiringi dengan music cilokaq dan sound system.

Salah satu daerah yang mempertahankan adat dan budaya lokal yang ada terdapat di salah satu Desa yang terletak di kabupaten Lombok Utara, yakni Desa Bayan. Desa Bayan terkenal masih terjaga adat istiadatnya sehingga dikenal sebagai Desa Adat Bayan. Pelestarian adatnya terjaga secara turun temurun walau seiring berkembangnya waktu banyak budaya luar masuk dan mencoba mempengaruhi budaya lokal yang ada. Desa Adat Bayan merupakan salah satu Desa Wisata Budaya di Nusa Tenggara Barat yang tercatat dalam "NTB Satu Data" yang menjadi suatu unggulan dalam program yakni "99 Desa Wisata".

Banyaknya wisata yang ada tidak membuat eksistensi Adat Bayan tergeser. Hal ini karena Bayan mempunyai wisata yang berbeda dengan wisata lain yang lebih menonjolkan pesona alamnya. Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menyambut atau melakukan acara-acara besar, masyarakat adat di Desa Bayan masih mempertahankan cara dan kebiasaan saat berkomunikasi dan menjalankan acaranya. Interaksi dan komunikasi yang digunakan oleh masyarakat adat Bayan masih tradisional ketika menyambut suatu acara maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika akan dilaksanakan acara, masyarakat Bayan masih mengundang secara tradisional yakni dengan "Mesilaq", tidak menggunakan undangan cetak dengan tujuan agar interaksi dan silaturahmi yang ada dalam masyarakat tetap terjaga. Serta masih berpedoman pada tulisan-tulisan dahulu dalam pelaksanaan acara adat. Penggunaan kain diwajibkan kepada setiap orang dalam pelaksanaan acara-acara besar atau ritual adat, mulai dari orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Hal ini sudah menjadi budaya yang ada dimasyarakat adat Bayan dan tetap dilestarikan. Serta masih kentalnya budaya gotong royong yang merupakan komunikasi tradisional dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan dalam acara-acara besar maupun ritual adat.

Jacob Ranjabar mengemukakan mengenai pelestarian budaya lokal yang dimana pelestarian budaya lama atau budaya lokal ialah mempertahankan nilai tradisional, nilai seni budaya dengan pengembangan perwujudan yang bersifat dinamis serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Dalam kerasnya perkembangan dan perubahan zaman, pelestarian adat dan budaya yang ada di Desa Bayan sampai tidak tergerus oleh budaya luar, sangat menarik untuk diteliti.

Komunikasi seperti apa dan bagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada. Serta hubungan seperti apa yang dilakukan oleh para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada dengan para masyarakatnya sehingga adat dan istiadat yang ada tetap terjalin dan lestari sampai sekarang. Adat dan budaya di daerah Bayan juga tidak hanya sekedar mempertahankan makna bermasyarakat. Akan tetapi adat dan budaya yang tetap dilaksanakan di daerah ini menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Kepercayaan yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat Bayan tentang hubungan-hubungan membuat komunikasi dan interaksi yang terjalin dalam masyarakat tetap berjalan dan terarah.

Berdasarkan pembahasan di atas, timbul pertanyaan tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh kalangan masyarakat adat mulai dari komunikasi keluarga dan interaksi masyarakatnya dalam mempertahankan adat dan budaya yang ada di Desa Bayan. Maka perlu dilakukan penelitian tentang "Pola Komunikasi dalam Pelestarian Adat dan Budaya di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara".

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini tidak bermaksud untuk meneliti hipotesa, melainkan meneliti peristiwa ataupun kejadian yang merupakan realitas dari status orang, kelompok dari manusia ataupun objek dengan suatu kondisi maupun pemikiran. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan nilai dari komunikasi dan interaksi dari masyarakat Bayan tentang pelestarian adat dan budaya lokal.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Bayan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Lombok Utara. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Timur serta memiliki letak yang sangat strategis karena selain berbatasan dengan kabupaten lain, Bayan juga berbatasan dengan pantai dan pegunungan.

Kecamatan Bayan merupakan kecamatan yang terletak di sebelah timur yang berbatasan dengan kecamatan Sembalun kabupaten Lombok Timur Dan batas barat yaitu kecamatan Kayangan Utara Laut Jawa Dan sebelah Selatan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani. Letaknya yang strategis, Bayan memiliki pemandangan yang sangat memanjakan mata baik dari pemandangan lautnya maupun perbukitan dan pegunungannya. Desa Bayan yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bayan, berbatasan dengan beberapa desa lainnya. Batas desa/ kelurahan kecamatan sebelah utara adalah Desa Karang Bajo, sebelah selatan adalah Kawasan Hutan Taman Nasional, sebelah timur : Desa Loloan dan sebelah barat adalah Desa Senaru.

Bayan juga memiliki sumber mata air yang begitu melimpah. Terdapat 37 sumber mata air yang ada di Desa Bayan yang digunakan oleh penduduk untuk mengairi sawah serta air untuk kebutuhan sehari-hari. Bayan kerap kali dianggap sebagai kawasan tertua yang ada di Pulau Lombok. Dalam salah satu kutipan yang tertulis pada naskah lontar kuno berarti adat yang ada di masyarakat Lombok ini berpusat dari Gumi Bayan. Gumi Bayan atau yang sering juga disebut dengan Gumi Nina atau Gumi Perempuan yang memiliki makna Gumi dengan cinta kasih, mencerminkan alam dan menyelaraskan perilaku

penghuninya, dalam memajukan fitrah manusia, yakni manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya atau sang pencipta.

Bayan adalah salah satu daerah terpencil di pulau Lombok. Kawasan ini terkenal karena masih menjaga dan melestarikan banyak warisan budaya sedangkan di tempat lain tidak dapat lagi ditemukan keunikan budaya warisan. Dari generasi ke generasi, kawasan ini terus dilestarikan dengan budaya yang masih perawan. Perkembangan budaya tersebut dibangun dalam sejarah panjang Bayan dan membentuk sistem masyarakat yang fanatik terhadap adat istiadat yang berkembang, sehingga tradisi Bayan yang ada di Lombok Utara dan Nusa Tenggara Barat tetap terjaga.

Pola pemukiman yang ada di Desa Bayan didasarkan pada dua hal yakni topografi dan system kekerabatan.

Pola pemukiman yang ada di desa ini adalah bentuk terpusat dikarenakan terdapat banyak hutan dan wilayahnya perbukitan, secara topografi. Sedangkan berdasarkan system kekerabatan yakni adanya kesamaan golongan serta asal muasal yang ada dalam masyarakatnya. Desa Adat Bayan ialah desa yang bermula dari Kerajaan Bayan dengan pusat pemerintahan yang disebut Bayan Beleq.

Pemerintahan adat Bayan berpusat di Kampung Bayan Agung atau Kampung Bayan Timur. Terdapat lapisan kedua di wilayah Bayan Beleq (Dusun Bayan Timur dan Dusun Bayan Barat) yang merupakan tempat tinggal para bangsawan, serta lapisan ketiga (di luar wilayah Bayan Beleq) ditempati oleh masyarakat biasa (jajarkarang) dan para pendatang baru. Di Desa Adat Bayan terdapat kain khas yang selalu digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat. Kain tenun Bayan memiliki keunikan yang menarik salah satunya terletak pada proses pembuatannya. Masyarakat Bayan masih membuat kain tenun secara tradisional. Dikatakan tradisional karena proses pembuatannya dilakukan secara manual dan hanya menggunakan sumber daya manusia yang dibantu oleh sebuah alat sederhana yang terbuat dari kayu, bukan menggunakan mesin. Seperti halnya kain tenun pada umumnya, kain tenun Desa Bayan memiliki beberapa motif dan jenis yang unik dan khas.

“Londong Abang” merupakan sebutan untuk salah satu kain tenun khas desa bayan berupa kain bermotif garis-garis atau kotak-kotak dengan warna dominan merah, kain ini digunakan, oleh para laki-laki sebagai penutup bawah atau sebagai sarung. Selain



itu, terdapat kain "Kereng Poleng" dengan motif warna--warni. Biasanya digunakan oleh seorang perempuan di Desa Bayan. Pakaian Adat Bayan juga memiliki kain tenun yang dipergunakan untuk ikat kepala, yaitu "Jong" untuk perempuan dan "Sapuk" digunakan oleh kalangan laki-laki. Masyarakat adat desa Bayan tetap melakukan kegiatan adat maupun ritual-ritual yang sudah diyakini turun temurun. Terdapat dua macam upacara adat yakni "gawe pati/acara untuk kematian" dan gawe "urip/acara untuk orang hidup". Kehidupan masyarakat Bayan tidak terlepas dari tiga hubungan yakni hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan.

## **2. Pola Komunikasi dalam Pelestarian Adat dan Budaya di Desa Bayan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat di Desa Bayan telah melakukan kegiatan adat atau ritual adat sebagai suatu kebiasaan yang tidak dapat terpisahkan dalam sendi kehidupan mereka serta sudah dilakukan turun temurun dari leluhur dan tetap diterapkan serta beregenerasi dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaannya terdapat interaksi dan komunikasi yang intens antar masyarakat dan pranata adat lainnya. Komunikasi dan interaksi dalam pelaksanaan kegiatan adat merupakan peristiwa komunikatif.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Bayan dalam pelaksanaan kegiatan atau ritual adat merupakan peristiwa komunikatif dengan menggambarkan komunikasi sebagai suatu kegiatan dan penerapan ilmu dalam proses komunikasi masyarakat (Panuju, Redi. 2018 dalam Paramita. 2022).

Dalam pemaknaannya, komunikasi dilakukan untuk menyempurnakan segala bentuk kegiatan yang ada baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh masyarakat Bayan senantiasa menyokong interaksi dalam komunikasi menggunakan bahasa. Sedangkan komunikasi non verbalnya berupa pemaknaan dalam setiap rangkaian kegiatan atau ritual adat yang dilakukan baik berupa makna dalam kehidupan sehari-hari maupun pemaknaan dalam kepercayaan dan tradisi. Masyarakat Bayan telah melakukan pelestarian adat atau melakukan ritual adat sebagai suatu kebiasaan turun temurun. Sejak masih usia dini, para orang tua sudah mengarahkan anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam acara adat walaupun hanya sekedar menonton kegiatan yang ada.

Pelestarian adat yang diterapkan oleh masyarakat Bayan salah satunya dengan mengikut sertakan generasi penerus yakni anak-anak serta remaja dan dewasa tanpa batasan umur dalam setiap kegiatan adat. Komunikasi yang dilakukan langsung dengan aksi. Penjelasan dari setiap makna kegiatan dilakukan bersamaan dengan aksi yang dilakukan. Orang tua mengajak anak-anak mereka berpartisipasi baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam kegiatan adatlah orang tua akan menjelaskan makna-makna dari setiap rangkaian yang dilakukan. Anak-anak tetap berpartisipasi dengan tujuan agar setiap proses rangkaian adat serta makna dari kegiatan adat diketahui dan dipahami. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan adat tentu dibawah koordinasi dari para ketua adat atau penghulu adat serta pranata adat baik pemangku, pembekel, kiyai agar proses rangkaian ritual adat tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Komunikasi yang dilakukan dalam setiap acara adat adalah bentuk proses komunikasi dengan tujuan melestarikan adat dan budaya Bayan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Pengikutsertaan anak-anak dalam dibawah instruksi orang tua dan tokoh adat yang ada merupakan bentuk atau cara dari masyarakat Bayan agar budaya yang ada lestari dan tetap dilaksanakan di era teknologi dan pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai asli dari budaya lokal.

Kegiatan adat yang rutin dilaksanakan adalah wujud dari kesadaran diri dari masyarakat Bayan sebagai jati diri dan identitas mereka dari tempat dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu terdapat juga pemaknaan pesan yang bersifat kursif dari tetap berjalannya kegiatan adat, yakni adanya rasa takut yang ada dalam diri masyarakat Bayan baik anak-anak, remaja, dan dewasa, tanpa melihat usia. Efek dari pesan kursif yang ditanamkan sejak anak-anak oleh orang tua membuat anak-anak yang tumbuh akan taat dan patuh terhadap aturan adat dan percaya bahwa jika aturannya dilanggar maka akan dapat dosa serta mendapat pengucilan atau sanksi moral dari masyarakat.

Pesan kursif yang disampaikan bukan semata-mata untuk menakut-nakuti terutama anak-anak. Akan tetapi pesan ini memang menjelaskan bagaimana adat dan budaya tersebut dilaksanakan dan sesuai dengan ketentuan peraturan atau awig-awig dalam masyarakat Bayan. Jadi, larangan-larangan yang diberikan contohnya awig-awig atas hutan adat disampaikan kepada anak-anak sebagai bentuk aturan adat dan tidak boleh dilanggar tanpa memasukkan unsur-unsur yang lain untuk menakut-nakuti anak-anak. Partisipasi anak-anak membuat pengetahuan akan makna dari setiap rangkaian kegiatan serta langsung mengetahui bagaimana caranya. Dengan kata lain lebih banyak aksi yang dilakukan dari pada teori. Penerapan pelestarian adat dengan melibatkan anak-anak untuk berpartisipasi merupakan wujud nyata untuk membentuk generasi yang sadar akan adat dan budaya lokal setempat.

Banyak yang berbicara mengenai konsep pelestarian, akan tetapi dalam penerapan wujud nyatanya sangat minim. Masyarakat Bayan juga berusaha mengubah stigma yang ada akan daerahnya. Stigma tentang "Bayan Wetu Telu" atau sholat tiga waktu adalah yang paling populer dikalangan masyarakat luar atau orang-orang yang bukan dari daerah Bayan. Hal ini adalah salah satu stigma yang ingin dihapus oleh masyarakat Bayan. Dalam prosesnya, masyarakat Bayan melakukan diskusi terbuka dengan orang-orang luar atau orang-orang yang bukan dari Bayan tentang stigma yang salah.

Upaya tersebut dilakukan karena stigma negatif yang tidak benar sebelumnya dibawa oleh orang luar dan menyebar. Masyarakat Bayan memberikan pemahaman secara perlahan mengenai hal tersebut salah satunya dengan menjelaskan secara benar dan detail tentang adat dan budaya yang ada kepada peneliti-peneliti yang meneliti di Bayan agar kejadian serupa tidak terulang.

Pelestarian adat dan budaya di Desa Bayan sudah dilakukan secara turun temurun mulai dari anak-anak sampai dewasa. Masyarakat Bayan menganggap suatu kehormatan dapat berpartisipasi dalam kegiatan maupun ritual adat setempat. Masyarakat Bayan sudah terbiasa dengan kegiatan adat sebagai salah satu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi dan antusias dalam masyarakat juga sangat luar biasa. Gotong royong

dan tetap merasa harus berperan dan andil dalam kehadiran di setiap kegiatan adat sudah dilakukan dan menjadi salah satu wujud dari pelestarian adat dan budaya setempat. Keterlibatan adalah wujud dari kesadaran masing-masing masyarakat bahwa adat istiadat mereka memang seperti itu dan tetap harus dilestarikan.

Pelestarian adat dan budaya yang dilakukan di Desa Bayan, kabupaten Lombok Utara terdapat pola hubungan dalam komunikasi yang terjalin. Mulai dari komunikasi dalam keluarga antara komunikator (orang tua) dan komunikan (anak) terhadap pesan yang disampaikan, maupun pengaruh komunikasi dalam masyarakat yang terjalin antara komunikator (tokoh adat) dan komunikan (masyarakat adat) terhadap pesan dan efek dari pesan tersebut.

Oleh sebab itu pelestarian adat tetap dilakukan oleh setiap masyarakat yang tinggal di lingkungan adat. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan mereka bahwa mereka spesial serta pelestarian adat dan budaya yang ada adalah suatu kewajiban. Selain itu adanya efek kursif yang mendorong masyarakat tetap taat pada keyakinan yang sudah ditinggalkan oleh leluhur mereka serta kebiasaan-kebiasaan adat dan budaya yang ada dalam lingkup masyarakat.

Seperti yang dijelaskan (Maimun, 2017:213) bahwa pola merupakan hal yang digunakan dalam menunjukkan sebuah objek yang rumit tetapi digunakan untuk menemukan suatu proses sekaligus unsur pendampingnya. Pola merupakan suatu model, bentuk, cara kerja, atau system dari segi kegiatan. Sama halnya dengan interaksi yang ada di Desa Bayan dalam proses pelestarian adat dan budayanya memiliki pola. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam pelestarian adat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat adat Bayan memiliki pesan atau makna tersendiri terhadap masyarakatnya. Terdapat makna pesan edukatif, persuasif, serta terdapat pesan kursif yang diyakini oleh masyarakat selama pelaksanaan kegiatan atau ritual adat.

Hal ini ditunjukkan dengan setiap generasi penerus atau anak-anak patuh dan sadar akan tanggung jawab mereka yang tinggal di kawasan adat serta terdapat beban moral yang akan ditanggung jika tidak turut berpartisipasi dalam pelaksanaan adat dan budaya lokal. Pesan kursif yang sudah ditanamkan sejak dini membuat setiap orang yang tinggal di Bayan sadar akan tanggung jawab dan resiko yang akan ditanggung jika melanggar. Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa masyarakat adat di Desa Bayan dalam lingkup keluarga membentuk Pola Komunikasi Primer yaitu pemaknaan pesan yang dilakukan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) menerapkan komunikasi verbal dan non verbal. Sedangkan dalam pelestarian adat di lingkup masyarakatnya, menggunakan Pola Komunikasi Sirkular yaitu menggunakan umpan balik yang seimbang antara komunikator (ketua adat/penghulu adat) dan komunikan (anak-anak, remaja, dewasa, masyarakat adat). Artinya semua masyarakat dapat bertanya dan mendapatkan informasi dari tokoh adat, orang tua, pemangku, pembekel, kiyai, teman sebaya, dan sebagainya.

#### a. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Orang tua dalam lingkup Masyarakat Bayan selalu memberikan pemahaman tentang adat dan budaya yang ada kepada anak-anak mereka. Pemahaman serta proses komunikasi interaksi tentang adat dan budaya serta pelestariannya telah dimulai sejak usia dini atau anak-anak. Komunikasi dan interaksi dalam lingkup keluarga merupakan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak maupun antar saudara kandung yang bertujuan untuk membentuk rasa percaya, peduli dan rasa sayang serta tanggung jawab bersama dalam hubungan di lingkup keluarga.

Orang yang berasal atau bertempat tinggal di Desa Bayan sejak kecil sudah mendapatkan informasi maupun pesan, baik berupa pesan edukasi, pesan persuasif serta pesan yang bersifat kursif oleh orang tua mereka tentang adat istiadat setempat. Keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan dalam struktur sosial masyarakat berdasarkan edukasi keluarga. Komunikasi dan interaksi dalam keluarga merupakan aspek penting. Hal ini karena keluarga merupakan rumah, lembaga, atau tempat pertama yang memberikan pendidikan maupun pemahaman tentang sosial kepada anak.

Edukasi dalam keluarga adalah hasil dari proses sosialisasi primer pada seorang anak yang dimana pada saatnya anak tersebut akan memasuki lingkungan masyarakat (struktur sosial) yang lebih luas. Pengaruh dari lingkup keluarga menentukan bagaimana proses sosialisasi interaksi dari anak kepada struktur sosial masyarakat nantinya. Peranan keluarga terhadap perkembangan anak mengenai adat dan istiadat serta pelestariannya dalam masyarakat Bayan tentu sama halnya dengan keluarga pada umumnya. Anak-anak dari Desa Bayan berinteraksi dan mendapatkan informasi mengenai pelestarian adat sejak dini. Mereka telah dibiasakan dengan acara-acara atau ritual adat yang dilakukan dalam masyarakat.

Para orang tua menerapkan hal yang sudah diterapkan oleh orang tua mereka sebelumnya untuk mengormati dan mengargai para leluhur dengan wujud pelestarian adat. Pelestarian adat dan budaya telah dilakukan oleh masyarakat Bayan secara turun temurun serta terdapat pesan yang membentuk pola pikir dan pola perilaku setiap anak yang tinggal di Bayan bahwa adat dan budaya yang ada wajib hukumnya untuk dilestarikan. Partisipasi dalam setiap kegiatan atau ritual adat telah ditanamkan oleh para orang tua kepada anaknya sejak dini. Hal ini menyebabkan secara sendirinya timbul kesadaran diri pada setiap anak untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan adat yang ada. Masyarakat Bayan mengakui adat budaya mereka sebagai sendi kehidupan yang menjadi idenstitas yang ada pada masyarakat Bayan.

Hal ini telah ditanamkan oleh para oran tua kepada anak mereka sejak masih kecil kemudian menjadi suatu kebiasaan dan prinsip dalam setiap anak untuk tetap berpartisipasi dan menjaga kelestarian adat. Kegiatan atau ritual adat yang ada di Desa Bayan tidak hanya dilakukan di Rumah Adat atau di Masjid Kuno saja, akan tetapi terdapat juga kegiatan-kegiatan adat di hutan, contohnya di Hutan Adat Mandala. Lokasi kegiatan adat yang ada di tengah hutan tidak membuat antusias

dari anak-anak berkurang. Walaupun jumlah partisipasi berbeda, dalam kegiatan adat pasti selalu ada anak-anak. Partisipasi anak-anaklah yang menjadi salah satu bentuk melestarikan adat agar tetap lestari dan terjaga.

Para orang tua akan membawa anak-anak mereka dalam setiap kegiatan atau ritual adat yang ada. Pelestarian adat dan budaya melalui anak-anak ditanamkan oleh keluarga dengan memberikan pesan bahwa kegiatan ritual yang ada di Bayan merupakan hal yang harus dilakukan dan apabila tidak dilakukan maka akan mendapatkan sanksi atau akibatnya. Karena kebiasaan yang telah ditanamkan kepada anak-anak selaku komunikan telah disadari dan digemari oleh anak-anak, secara nalurinya mereka akan mengikuti rangkaian kegiatan dalam acara atau kegiatan adat bahkan tanpa paksaan. Naluri yang timbul akan kesadaran bahwa adat dan budaya yang ada merupakan identitas dan harus dilestarikan karena terdapat pesan yang bersifat persuasif dan kursif.

Pola asuh yang dilakukan keluarga terhadap anak di Desa Bayan mengenai pelestarian adat memberikan pesan persuasive dan kursif yang cukup membuat anak-anak patuh dan taat terhadap apa yang mereka percaya. Terdapat pola dalam proses sosialisasi dan perkembangan kepribadian anak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute dalam Abu Ahmadi (2009), yakni pengaruh dari pola demokrasi – otokrasi.. Pola asuh demokrasi – otokrasi ini menjelaskan bahawa orang tua berperan dan berpengaruh cukup keras terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya dengan mengaitkan kepercayaan serta adat dan budaya yang telah dijaga dalam lingkungan setempat. Pola ini dapat memberikan efek pesan yang mempengaruhi secara mental dan fisik anak jika tidak melakukan apa yang diperintah.

Efek dari pola asuh demokrasi – otokrasi ini membentuk kepribadian anak yang lebih bertanggung jawab dan mandiri. Artinya anak-anak keluarga adat Bayan memiliki rasa tanggung jawab terhadap identitasnya sebagai bagian dari masyarakat adat. Adanya kesadaran tanggung jawab membuat mereka berpartisipasi dan memeriahkan setiap kegiatan adat yang ada. Penerapan dalam pola demokrasi – otokrasi oleh komunikator atau keluarga merupakan pola asuh yang menyangkut mengenai adat dan budaya. Apapun yang berkaitan dengan adat maka hal tersebut lugas dan tegas. Tidak ad bantahan dan harus sesuai dengan pesan tanpa adanya penolakan. Akan tetapi untuk sisi demokrasi merupakan asuhan diluar mengenai adat dan budaya setempat. Jadi anak-anak juga masih memiliki hak kebebasan untk berpendapa mengenai hal yang diinginkan. Tapi diluarg lingkup pembahasan adat dan budaya. Karena jika hal tersebut menyangkut adat, maka hanya ada sisi otokrasi. Jadi informasi yang didapat mengenai adat dan budaya dalam bentuk apapun tidak boleh dibantah. Berdasarkan penjelasan di atas, proses pelestarian adat dan budaya yang ada di Desa Bayan dalam lingkup keluarga dilakukan dengan Pola Komunikasi Primer yang terdiri dari pesan verbal dan non verbal.

Pesan verbal yang dimaksud berupa penggunaan Bahasa dalam menjelaskan makna yang ada dalam acara atau kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat. Serta penggunaan bahasa verbal dalam perintah agar anak-anak mereka berpartisipasi dalam kegiatan adat yang ada sebagai bentuk atau wujud kesadaran bahwa pelestarian adat dan budaya beregenerasi dan dilakukan terus menerus. Komunikasi verbal dalam keluarga membuat anak-anak lebih memahami makna dari setiap kegiatan serta alasan adat dan budaya harus dilestarikan.

Makna identitas dan jati diri sebagai alasan pelestarian sudah melekat pada diri setiap anak sampai mereka dewasa dan berinteraksi dalam struktur masyarakat. Selain itu, pesan non verbal yang dimaksud dalam pelestarian adat dan budaya setempat dilakukan dengan mengikutsertakan anak-anak dalam keluarganya untuk datang dan mengikuti segala proses rangkaian kegiatan adat. Hal ini dimaksudkan anak-anak mengetahui apa saja yang harus dibawa dan ada dalam setiap ritual adat. Baik berupa penggunaan kain, penentuan lokasi acara, makanan yang harus ada, dan sebagainya.

Komunikasi non verbal dengan pencontohan serta pengikutsertaan anak-anak membuat mereka patuh dan mengetahui hal yang harus dilakukan. Seperti penggunaan pakaian kain dari segi warna yang harus digunakan ketika kegiatan atau ritual adat. Serta pembeda penggunaan pakaian adat antara masyarakat adat biasa dengan para kiyai atau penghulu. Bentuk komunikasi non verbal ini menciptakan anak-anak yang paham tentang penggunaan bahan dan alat yang ada di kegiatan ritual. Warna pakaian yang biasa digunakan oleh masyarakat adat adalah warna merah "londong abang" dan terdapat pembeda pada ikat kepala atau sapuq yang dikenakan.

Masyarakat adat biasa menggunakan kain ikat kepala bermotif batik, sedangkan para penghulu atau kiyai akan menggunakan ikatan berwarna putih. Warna pembeda ini telah diajarkan oleh para orang tua kepada anaknya. Makna dari warna merah adalah berani sedangkan putih suci. Anak-anak langsung memahami dalam praktik yang dilihat ketika mengikuti atau berpartisipasi langsung dalam kegiatan adat. Jadi teori dan praktik yang diberikan kepada anak-anak oleh keluarga langsung dapat dimaknai dan dilakukan dan berlangsung turun temurun. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dikatakan bahwa perkembangan anak dalam pelestarian adat dan budaya di Desa Bayan dipengaruhi oleh peranan komunikasi primer yang dilakukan dalam keluarga baik berupa komunikasi verbal maupun non verbal.

#### b. Pola Komunikasi dalam Masyarakat

Pondasi interaksi dalam masyarakat terlihat pada bagaimana adat dan budaya atau kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut. Komunikasi memberi efek agar cara dan perilaku dalam bermasyarakat harus sesuai dengan kebiasaan atau adat budaya setempat. Hal ini karena komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah sikap (attitude), perilaku (behavior), dan pendapat (opinion). Dalam

bermasyarakat, jika seseorang tidak pernah melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang sekitar, pasti keberadaannya akan terisolasi dan tidak dipedulikan oleh masyarakat lainnya.

Masyarakat Bayan menciptakan keseimbangan dalam bermasyarakat dengan tetap menjaga komunikasi dan interaksi di kehidupan sehari-hari terutama pada kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan. Keseimbangan ini mewujudkan kerukunan dalam pelaksanaan dan pelestarian adat dan budaya setempat. Pelestarian adat dalam lingkup masyarakat dilakukan sebagai wujud rasa patuh dan kesadaran atas identitas sebagai masyarakat Bayan yang beradat dan berbudaya. Pelestarian adat dan budaya yang ada di Desa Bayan menerapkan konsep gotong royong serta kesadaran atas jati diri yang ada. Jati diri dari mana mereka berasal serta bentuk patuh dan takut akan akibat dari kelelahan dalam pelaksanaannya.

Masyarakat Bayan telah dikenal sebagai salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan istiadat yang ada. Hal ini dikarenakan Bayan merupakan salah satu wilayah kerajaan pada zaman dahulu. Jadi banyak dari masyarakat Bayan merupakan keturunan langsung dari para bangsawan dahulu serta memiliki gelar bangsawan atau ningrat. Sebagai orang-orang dengan gelar berbeda, tentu saja membuat masyarakat Bayan menjadi orang-orang yang beridentitas istimewa. Tidak hanya gelar yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya. Akan tetapi kebiasaan mereka yang tetap melestarikan kegiatan-kegiatan adat secara turun temurun dan tetap beregenerasi atau pembaharuan struktur sosial secara *trah* keturunan membuat setiap orangnya memiliki kesadaran dan andil.

Pelestarian adat dan budaya di Desa Bayan dimulai sejak dini dan berlangsung turun temurun dari leluhur. Selain dari keturunan, terdapat juga rasa takut atau unsur pesan kursif yang melekat pada diri setiap masyarakat adat di Desa Bayan yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan keluarga. Bahwa jika ada pelaksanaan adat atau ritual yang ditinggalkan atau dilupakan baik sengaja maupun tidak, maka akan ada imbas atau dampak yang terjadi. Selain itu juga masyarakat Bayan percaya bahwa jika tidak melaksanakan adat dan budaya yang ada maka akan mendapat dosa. Selain itu juga jati diri orang Bayan adalah taat terhadap adat dan budayanya, jika tidak dilakukan maka dikatakan tidak sadar akan identitas diri atau daerah tempat tinggal sendiri. Masyarakat adat berkomunikasi dan berinteraksi mengenai pelestarian adat atau pelaksanaan ritual adat didasarkan pada gundem atau diskusi yang melibatkann semua tokoh adat dan pranata adat.

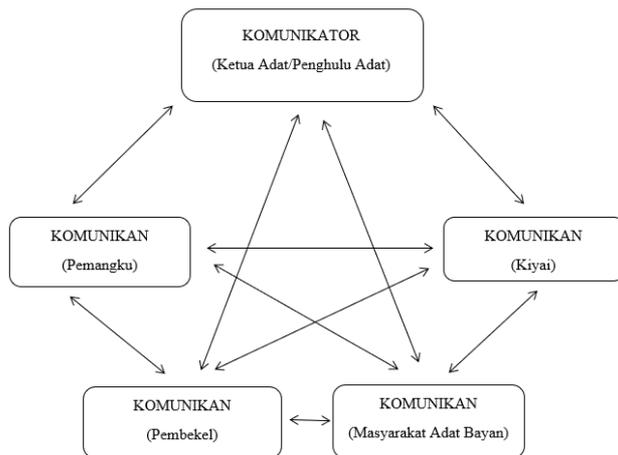
Informasi yang ada turun temurun dan semua kalangan dapat bertungkar informasi secara fleksibel. Para tokoh adat dapat menyampaikan secara langsung kepada siapa saja tanpa batasan umur dan identitas baik kepada pemangku, kiyai, anak-anak, remaja, dewasa, san sebagainya. Pelaksanaan kegiatan adat sebenarnya telah dihitung dan diketahui oleh msasyarakat bahkan tahun-tahun

berikutnya berdasarkan perhitungan kalender wariga seperti perhitungan zaman dahulu. Akan tetapi untuk hari dan tanggal tepatnya tergantung kondisi pasti akan didiskusikan melalui gundem. Gundem ini bertujuan untuk menyatukan pendapat jika ada perbedaan pendapat tentang suatu dan lain hal dalam pelaksanaan ritual adat.

Apapun yang berkaitan dengan adat maka diselesaikan dalam diskusi bersama. Penentuan untuk hari atau tanggal tepatnya tentang pelaksanaan ritual adat biasanya akan menyebar luas secara sendiri dari mulut ke mulut. Tidak memandang jabatan maupun umur. Pesan yang ada tentang pelaksanaan ritual akan menyebar melalui komunikasi dan interaksi yang terjalin dalam masyarakat. Informasi yang tersebar mengenai pelaksanaan adat sebagai wujud pelestarian adat dan budaya yang ada akan tersebar antara seluruh masyarakat dan seluruh anggota dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain tanpa ada batasannya.

Pelaksanaan kegiatan adatnya, peranan masyarakat terutama tokoh adat sangat berpengaruh dan saling membutuhkan satu sama lain. Setiap kegiatan ritual terdapat peranan dari segala tokoh baik tokoh agama seperti kiyai maupun tokoh masyarakat dan tokoh adat. Ketika kegiatan adat dilaksanakan, pasti akan mengundang kiyai sebagai bentuk penyempurna dalam renagkaian adat yang ada. Hal ini dikarenakan dalam rangkaian proses adat juga terdapat rangkaian doa yang biasanya dipimpin kiyai. Terdapat juga peranan tokoh adat saat rangkaian ritual biasanya dalam bentuk adat seperti pembacaan lontar kuno dan lainnya. Jadi dalam rangkaian proses adat terdapat pembacaan lontar yang biasanya dipimpin oleh ketua adat atau tokoh adat. Dikatakan bahwa kiyai berperan memimpin dalam keagamaan sedangkan tokoh adat yang lain berperan sesuai peranannya sebagai tokoh adat. Pelaksanaan ritual sebagai wujud dari pelestarian adat ini melibatkan seluruh partisipasi dari masyarakat adat dan terdapat timbal balik dari setiap pesan atau informasi yang disebarkan dan diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan serta pemahaman dan kesadaran dalam setiap masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, pelestarian adat dan budaya di Desa Bayan, kabupaten Lombok Utara yang tetap dilakukan oleh masyarakatnya merupakan bentuk dari Pola Komunikasi Sirkular yaitu dalam proses komunikasinya terjalin feed back atau umpan balik dalam lingkup masyarakat adat dan mengakibatkan arus dari komunikator ke komunikan berhasil. Informasi atay pesan berputar fleksibel tanpa memandang batasan baik penghulu, pemangku, pembekel, anak-anak, remaja, dewasa, teman sejawat, dan sebagainya. Proses ini terus berjalan dan terjalin karena tetap adanya komunikasi dan umpan balik yang baik.



pola komunikasi jaring Bintang. Pola komunikasi ini terjalin dalam masyarakat adat sebagai bentuk kesadaran dan identitas jati diri daerah untuk melestarikan adat dan budaya yang ada.

Selain itu bentuk pola ini juga mengarah pada Pola Jaringan Komunikasi Bintang menurut V. Oisiana (2016). Komunikasi dan interaksi dalam masyarakat adat ialah komunikator (ketua adat/penghulu adat) memberikan informasi kepada komunikan (pemangku, pembekel, masyarakat adat) serta komunikan dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung dengan komunikator. Interaksi yang timbul ini membentuk

## Simpulan

Pola komunikasi yang ada dalam keluarga ialah Pola Komunikasi Primer yang terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi dan interaksi yang terjalin dalam masyarakat merujuk pada Pola Komunikasi Sirkular yakni proses komunikasinya terdapat feed back atau umpan balik dalam lingkup masyarakat adat dan mengakibatkan arus dari komunikator ke komunikan berhasil. Selain itu, pola komunikasi sirkular juga merujuk pada Pola Komunikasi Jaring Bintang yakni komunikator dengan komunikan dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung dengan komunikator

## Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. (2009). Psikologi Umum. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Andriani, A. (2017). "Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien di Ruangan Poli Umum Puskesmas Bukittinggi", *Journal Endurance*, 2(1), pp. 45–52.
- Chaplin, J.P. (2014). Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahdiran, Irga. (2022). *Pola Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa*. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram
- Ismail, Nawari. 2015. Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Ma'adi, Husnul. 2022. *Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bilibante Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram
- Maimun. (2017). Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter. *Journal of Islamic Studies*. Volume 2, No. 2. 2017.

- Panuju, Redi. 2018. Pegantar Studi (Ilmu) Komunikasi – Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu Edisi Pertama. Jakarta. Kencana. (<https://books.google.co.id/books?id=fDa2DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>) (diakses pada 1 Januari 2023 Pukul 23:35 WITA)
- Paramita, Eka Putri : Wayan, I: Miharja, Dian Lestari. 2022. *Perilaku Komunikasi Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Kelestarian Budaya Pada Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara*. SeNSosio. Vol.3 (131 – 143)
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suriadi, dkk. 2016. Using Data-Driven and Process Mining Techniques for Identifying and Characterizing Problem Gamblers in New Zealand. *Complex Systems Informatics and Modeling Quarterly*. 9 (44 – 66). <https://doi.org/10.7250/csimq.2016-9.03>
- V.Oisiana, S. I. (2016). Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif dan Perpektif Subjektif (1st ed.). Yogyakarta: Ekuilibria.
- Website Desa. 2014. Sejarah Desa Bayan. <https://bayan.lombokutarakab.go.id/first/artikel/57>. (diakses pada 28 November 2022 pukul 16:12 WITA)
- Zayani, RA. 2022. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Edukasi Seks di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram